

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu pendidikan adalah salah satu isu yang paling mengemuka saat ini. Terbukti dari seringnya masalah pendidikan dibicarakan dalam forum-forum berskala nasional. bahkan pemerintah banyak membuat program untuk meratakan pendidikan disetiap daerah dengan cara mengutus tenaga pendidik untuk mengajar di daerah terpencil. Hal ini dilakukan karena pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan.

Pendidikan, idealnya tidak hanya mengacu pada masa lalu dan masa kini, tetapi lebih kepada proses memikirkan masa depan, yaitu dengan bagaimana peserta didik mengembangkan kemampuannya terhadap apa yang diminatinya nanti. Pendidikan hendaknya memandang jauh kedepan tentang apa yang akan dihadapi dan dilakukan peserta didik di masa yang akan datang. Sebagaimana yang di sebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, fungsi dari pendidikan nasional adalah:

‘Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dapat dikatakan sebagai faktor penentu utama pengembangan sumber daya manusia, dengan anggapan bahwa semakin terdidik seseorang maka kualitas hidupnya akan lebih baik’.

Menurut Lawson (dalam Fitriyanti, 2009, hlm. 1) “*effective citizenship* tidak mungkin bisa diwujudkan tanpa kemampuan berfikir”. Lebih lanjut Lawson mengatakan “warga negara yang baik adalah seseorang yang memberikan kontribusi secara efektif dan bertanggungjawab terhadap berbagai isu dalam masyarakat serta mampu mengambil peran didalamnya”.

Sebagian besar orang berfikir bahwa isu pendidikan yang harus diwaspadai adalah masalah pergantian kurikulum yang baru-baru ini mulai diterapkan, yang berdampak pada minimnya pengetahuan guru tentang kurikulum

tersebut. Padahal dibalik itu ada dampak lain dari masalah pendidikan yang luput dari perhatian banyak orang, yaitu masalah yang bersumber dari peserta didik itu sendiri, bagaimana idealnya peserta didik itu menempatkan dirinya dalam pergaulannya bersama teman sekelas.

Pada kenyataannya yang terjadi di lapangan, tujuan dan fungsi pendidikan pada saat ini belum sepenuhnya tercapai. pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan seperangkat fakta yang harus dihafal dan masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga mengalami hal serupa, menurut Muchtar (dalam Effendy, 2012, hlm. 5) hasil penelitian secara umum mengungkapkan bahwa proses pembelajaran IPS terperangkap pada proses menghafal yang hanya menyentuh proses kognitif tingkat rendah. Hal tersebut membuat peserta didik merasa bosan karena terlalu banyak materi yang harus dihafalkan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, siswa sulit untuk bekerjasama dalam kelompok dan bertanggungjawab dengan dirinya sendiri maupun kelompok. Siswa hanya ingin berkelompok dengan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan dirinya. Sedangkan, siswa cenderung sulit memahami konsep-konsep IPS bila belajar sendiri.

Hal serupa ditemukan peneliti pada saat melakukan pra penelitian di SMP Negeri 1 Bandung, khususnya di kelas VIII-3 bahwa pada saat proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas peneliti menemukan beberapa permasalahan, yaitu *pertama*, ketika pembelajaran IPS berlangsung dan peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 orang. Dari jumlah anggota dalam masing-masing kelompok terlihat hanya beberapa orang saja yang menguasai materi dan memberikan kontribusi dalam pembelajaran. *Kedua*, Peserta didik yang merasa pandai sering kali lebih mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai ide-ide yang dilontarkan teman sekelompoknya, bahkan di dalam kelompok tak jarang ide-ide yang dianggap biasa saja dikritisi dan ketika ada siswa yang mengemukakan idenya

pembicaraannya diinterupsi. Sehingga hal ini membuat siswa yang merasa berkemampuan biasa saja enggan untuk mengeluarkan pendapat dan ikut berpartisipasi dalam kelompok. *Ketiga*, masih ada beberapa anggota kelompok yang lebih memilih mengerjakan tugas mata pelajaran lain dibanding ikut berpartisipasi dalam kelompok. *Keempat*, peserta didik terkesan kurang menghargai ide yang dikemukakan teman sekelompoknya. *Kelima*, hanya satu atau dua orang saja yang fokus mengerjakan tugas kelompok yang diberikan sehingga hanya satu atau dua orang saja yang faham terhadap materi yang dikerjakan. *Keenam*, pada saat presentasi, hanya siswa yang benar-benar mengerjakan tugaslah yang faham dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Dari berbagai permasalahan tersebut, maka menurut hasil diskusi peneliti dengan guru IPS kelas, keseluruhan masalah yang akan dipecahkan memiliki kaitan satu sama lain. Yaitu bagaimana siswa dapat lebih bertanggungjawab terhadap kelompoknya dengan menumbuhkan sikap ketergantungan positif dalam diri siswa agar kerjasama yang terjadi di dalam kelompok adalah kerjasama yang memiliki manfaat serta menguntungkan satu sama lain dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Proses belajar seharusnya menjadi proses interaksi sosial yang bermakna, yang di dalamnya siswa dapat saling bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai keberhasilan pembelajaran bersama. Dilihat dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar, untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Maka dari itu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan sikap ketergantungan positif siswa di kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Bandung. Hal ini mengacu pada kenyataannya bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kerjasama dalam kehidupan di dunia nyata dan untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang bermakna dibutuhkan adanya kesadaran untuk berinteraksi dan berpartisipasi sosial dalam diri masing-masing individu.

Pembelajaran Kooperatif mengasumsikan pentingnya kerjasama dalam kelompok, akan terjadi pembagian peran, tugas, dan wewenang dari setiap anggota kelompok. Masing-masing anggota kelompok berusaha saling menghargai dan memberikan kontribusi terhadap kegiatan kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat memudahkan peserta didik untuk bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama. Inilah yang dibutuhkan dunia global saat ini. Bila orang-orang yang berasal dari berbagai latarbelakang yang berbeda dapat belajar bekerjasama di dalam kelas, maka dikemudian hari diharapkan mereka juga bisa membangun interaksi positif.

Setiap siswa yang menjadi anggota kelompok harus memegang prinsip tenggelam atau berenang bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok memiliki dua tanggungjawab yaitu mempelajari materi yang sudah ditugaskan dan meyakinkan bahwa semua anggota kelompok mempelajari materi yang sudah ditugaskan tersebut. Istilah teknis untuk tanggungjawab ganda inilah yang disebut interdependensi. Piaget dengan konsepnya “active learning” berpendapat bahwa para siswa belajar lebih baik jika mereka berfikir secara kelompok, menurut pemikiran mereka maka oleh sebab itu menjelaskan sebuah pekerjaan itu lebih baik dari menampilkan di depan kelas.

Dengan demikian, berdasarkan masalah yang menjadi acuan, penulis akan melakukan penelitian yang mengangkat judul **Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Menumbuhkan Sikap Possitive Interdependence Siswa Dalam Kelompok (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Bandung).**

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai rendahnya sikap saling ketergantungan positif siswa di dalam kelompok khususnya pada pembelajaran IPS. Sehingga perlu adanya model pembelajaran yang memungkinkan siswa agar diberi kesempatan untuk dapat menumbuhkan dan

Wida Williannita, 2014

Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe group investigation untuk menumbuhkan sikap possitive interdependencesiswa dalam kelompok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan sikap saling ketergantungan positifnya terutama ketika bekerja dalam kelompok. Model pembelajaran yang dirasa cocok diterapkan untuk menumbuhkan sikap saling ketergantungan positif tersebut adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation*. Dengan demikian, peneliti memberikan batasan terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam menumbuhkan sikap saling ketergantungan positif siswa dalam kelompok terutama dalam pembelajaran IPS.
2. Sikap saling ketergantungan positif dalam penelitian ini ditujukan dalam bentuk tugas kelompok yang diberikan kepada setiap kelompok dengan melihat indikator-indikator pada aspek saling ketergantungan positif itu sendiri.
3. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicari jawabannya yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan yang lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, Suriasumantri (dalam Wulasari, 2011, hlm. 11). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini secara umum dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana pertumbuhan sikap *possitive interdependence* siswa dalam kelompok setelah diterapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe group investigation* dalam pembelajaran IPS?

Untuk lebih mengarahkan penelitian, maka rumusan masalah di atas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Wida Williannita, 2014

Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe group investigation untuk menumbuhkan sikap possitive interdependencesiswa dalam kelompok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana guru merencanakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* di kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Bandung sebagai upaya menumbuhkan sikap *positive interdependence* siswa dalam kelompok?
2. Bagaimana guru melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* di kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Bandung sebagai upaya menumbuhkan sikap *positive interdependence* siswa dalam kelompok?
3. Bagaimana kendala dan solusi dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* di kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Bandung sebagai upaya menumbuhkan sikap *positive interdependence* siswa dalam kelompok?
4. Bagaimana penumbuhan sikap *positive interdependence* siswa dalam kelompok setelah diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* di kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang mejadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah: Untuk menumbuhkan sikap *positive interdependence* siswa dalam kelompok melalui pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation*. Untuk lebih memperjelas tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* untuk menumbuhkan sikap *positive interdependence* pada siswa di kelas VIII-3 SMPN 1 Bandung.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* untuk menumbuhkan sikap *positive interdependence* pada siswa di kelas VIII-3 SMPN 1 Bandung.

3. Untuk mengetahui bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* serta solusi untuk mengatasi kendala tersebut dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-3 SMPN 1 Bandung.
4. Untuk memperoleh informasi bagaimana pertumbuhan sikap *positive interdependence* siswa dalam kelompok melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* pada pembelajaran IPS di kelas VIII-3 SMPN 1 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, peneliti membagi beberapa manfaat penelitian penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap *positive interdependence* siswa dalam kelompok. Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berarti bagi murid, guru, dan sekolah sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung penumbuhan sikap ketergantungan positif peserta didik.

a. Manfaat bagi Guru

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan profesinya sebagai guru profesional dalam meningkatkan pembelajaran IPS melalui strategi model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation*.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation*.

b. Manfaat bagi peserta didik

- 1) menumbuhkan sikap *positive interdependence* siswa dalam kelompok dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* di kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Bandung.
- 2) Meningkatkan antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas.

c. Manfaat bagi peneliti

- 1) Dapat memberikan solusi untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-3 SMPN 1 Bandung.
- 2) Memberikan manfaat dalam memperbaiki sistem pembelajaran IPS di kelas VIII-3 SMPN 1 Bandung.
- 3) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang strategi yang baik di terapkan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar.

d. Manfaat bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

e. Bagi Program Studi Pendidikan IPS

Menjadi referensi untuk penelitian yang selanjutnya bagi adik tingkat, baik di Prodi Pendidikan IPS maupun Program studi lainnya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah penulisan skripsi, maka susunan penelitian akan dijabarkan dalam sistematika penulisan seperti dibawah ini:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur kepenulisan.

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini memaparkan mengenai rujukan-rujukan teori para ahli yang dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konseptual permasalahan dan hal-hal yang di kaji di dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terbagi kedalam beberapa sub bab yakni: metode dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur

Wida Williannita, 2014

Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe group investigation untuk menumbuhkan sikap positive interdependencesiswa dalam kelompok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan verifikasi data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Di dalam bab ini memaparkan mengenai hasil data yang diperoleh selama dilakukannya penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi mengenai keputusan dan hasil yang didapatkan berdasarkan rumusan yang di ajukan dalam penelitian ini.